



**TINGKAT EFEKTIVITAS ALAT TANGKAP SONDONG DI KAMAL
MUARA, JAKARTA UTARA**

***EFFECTIVENESS LEVEL OF SONDONG FISHING GEAR IN KAMAL
MUARA, NORTH JAKARTA***

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan

OLEH:

MARSELUS DIMIAKI DEGA TATOGO

021701503125015

**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

JAKARTA

2024

Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tugas Akhir
Program Strata Satu (S1), Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan
Universitas Satya Negara Indonesia
Jakarta
Pada Tanggal 27 Agustus 2024
Diterima Untuk Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Ir. Riena F. Telussa, M.Si

Pembimbing II



Dr. Ir. Dwi Ernaningsih, M.Si.

Diketahui

Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan

Ketua

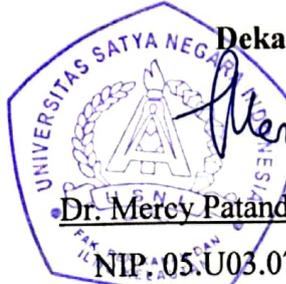


Dr. Mercy Patanda, S.Si, M.Si.

NIK. 05.U03.07.10.00076

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Dekan

Dr. Mercy Patanda, S.Si, M.Si.

NIP. 05.U03.07.10.00076

Tanggal disetujui..... 27 AUG 2024.....

PENGESAHAN PANITIA UJIAN
SKRIPSI BERJUDUL
TINGKAT EFEKTIVITAS ALAT TANGKAP SONDONG DI KAMAL
MUARA, JAKARTA UTARA
TELAH DIAJUKAN DALAM SIDANG UJIAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA JAKARTA
PENGESAHAN PADA TANGGAL 27 AGUSTUS 2024

SKRIPSI INI TELAH DITERIMA SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA PROGRAM STRATA SATU
(S1) PADA FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN

TIM PENGUJI



Ir. Riena F. Telussa, M.Si
Ketua



Dr. Mercy Patanda, S.Si, M.Si.
Anggota I



Mario Limbong, S.Pi., M.Si
Anggota II

Tanggal disetujui..... **27 AUG 2024**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “TINGKAT EFEKTIVITAS ALAT TANGKAP SONDONG DI KAMAL MUARA, JAKARTA UTARA”. Adalah benar merupakan karya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada Perguruan Tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP



Marselus Dimiyaki Dega Tatogo adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 18 maret 1998 di Paniai, Papua Tengah. Penulis adalah anak ketiga dari dari tiga bersaudara, terlahir dari pasangan Bapak Alm. Maksimus Tatogo dan Ibu Martina You. Penulis memulai pendidikan formal di TK Santo Thomas pada tahun 2003 dan melanjutkan pendidikan ke SD St.Maikel 2004 dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Timika dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat dari SMP, penulis melanjutkan Pendidikan ke SMA Negeri 1 Timika dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan didikan sebagai mahasiswa pada program studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan (PSP) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Satya Negara Indonesia (FPIK-USNI). Semasa kuliah, penulis telah mengikuti kegiatan Latihan Dasar Organisasi Kemahasiswaan (LDOK) yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif mahasiswa (BEM) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Satya Negara Indonesia (FPIK-USNI) pada tahun 2017 di Pulau Seribu tepatnya di Pulau Melinjo. Pada tahun 2023 penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan di unit pengelola pelabuhan perikanan (UPPP) di Muara Angke tepatnya di Kantor Waski. Dalam rangka tugas akhir, penelitian pada tahun 2024 penulis mengambil judul "Tingkat Efektivitas Alat Tangkap Sondong di Kamal Muara" dibawah bimbingan Ir. Riena Telussa, M.Si. dan Dr. Ir. Dwi Ernaningsih, M.Si.

**MARSELUS DIMIYAKI DEGA TATOGO. NIM 021701503125015.
TINGKAT EFEKTIVITAS ALAT TANGKAP SONDONG DI KAMAL
MUARA, JAKARTA UTARA. Dibimbing oleh RIENA F. TELUSSA dan
DWI ERNANINGSIH.**

RINGKASAN

Nelayan Kamal Muara saat ini terus menggunakan sondong dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Nelayan sondong diperairan Muara kamal tergolong kedalam nelayan harian atau dengan istilah *one day trip* dikarenakan ukuran kapal yang digunakan tidak dapat menjangkau daerah penangkapan yang cukup luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas alat tangkap sondong di Kamal Muara, Jakarta Utara, struktur konstruksi dan tata cara pengoperasiannya, komposisi hasil tangkapan (utama dan sampingan), serta efektivitas alat tangkap sondong di Kamal Muara Jakarta Utara. Metode yang digunakan adalah observasi dan metode survei serta wawancara terhadap nelayan sondong di Kamal Muara, menggunakan analisis komposisi hasil tangkapan dan tingkat efektivitas alat tangkap per-*trip* yang dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap *setting* jaring sondong diikatkan dengan tali ris disisi kanan dan kiri, kemudian ke sisi sebelah kanan dan kiri bagian tapak kaki sondong. Pengambilan hasil tangkapan dilakukan setiap 30-40 menit dengan rata rata durasi penangkapan berkisar 7-8 jam setiap 1 kali *trip*. Diperoleh nilai presentasi tangkapan tertinggi yaitu udang rebon sebesar 62 %, dan udang jerbung sebesar 27 %, kemudian diikuti oleh ubur-ubur 4 %, cumi-cumi 2 %, peperek 2 %, rajungan 2 % dan presentasi hasil tangkapan terendah yaitu belanak sebesar 1 %. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap alat tangkap sondong selama 10 kali *trip* diperoleh nilai efektivitas alat tangkap sondong tertinggi yaitu *trip* ke 10 dengan nilai efektivitas sebesar 14,3 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa efektivitas alat tangkap sondong tidak efektif bila dilihat dari indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai efektivitas alat tangkap sondong sangat rendah dikarenakan oleh adanya pembangunan reklamasi di pesisir pantai Kamal Muara, selain itu kualitas air yang dipengaruhi oleh banyaknya kandungan sampah dari dasar laut mengakibatkan penurunan hasil tangkapan. Musim penangkapan juga turut berpengaruh dalam proses kegiatan penangkapan, selama penelitian berlangsung telah terjadi curah hujan yang cukup tinggi dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan khususnya udang rebon yang menjadi target tangkapan utama, hal tersebut dikarenakan udang rebon cukup sensitif terhadap kandungan air hujan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Perlindungan-Nya diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “TINGKAT EFEKTIVITAS ALAT TANGKAP SONDONG DI KAMAL MUARA, JAKARTA UTARA”. Penulisan ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Ir. Riena F. Telussa, M.Si. selaku dosen Pembimbing I yang telah memberi dukungan kepada penulis;
2. Ibu Dr. Ir. Dwi Ernaningsih, M.Si. selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan kepada penulis;
3. Kepada orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis;
4. Seluruh teman-teman Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Satya Negara Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis;

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat menjadi panduan bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Jakarta, Agustus 2024


Marselus Dimiyaki Dega Tatogo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Alat Tangkap Sondong.....	4
2.2 Konstruksi Alat Tangkap Sondong	5
2.3 Hasil Tangkapan.....	7
2.3.1 Hasil Tangkapan Utama (<i>main catch</i>)	7
2.3.2 Hasil Tangkapan Sampingan (<i>by-catch</i>).....	8
2.3.3 Hasil Tangkapan Buangan (<i>discard</i>).....	8
2.4 Konsep Efektivitas	8
BAB III METODOLOGI	10
3.1 Waktu dan Tempat	10
3.2 Alat dan Bahan.....	10
3.3 Metode Penelitian.....	10
3.4 Metode Pengumpulan Data	11
3.5 Analisis Data	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1 Metode Penangkapan Sondong.....	13
4.1.1 <i>Setting</i>	13
4.1.2 <i>Hauling</i>	14
4.1 Komposisi Hasil Tangkapan	14
4.1.1 Hasil Tangkapan Utama (<i>Main Catch</i>).	15
4.1.2 Hasil Tangkapan Sampingan (<i>By-Catch</i>).....	16
4.2. Efektivitas Alat Tangkap Sondong	17
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	18
5.1 Kesimpulan	18

5.2 Saran.....	18
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	21



DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
1.	Kapal Alat Tangkap Sondong.....	4
2.	Konstruksi Alat Tangkap Sondong.....	5
3.	Konstruksi Jaring Sondong.....	7
4.	Lokasi Penelitian	10
5.	Presentase Hasil Tangkapan Alat Tangkap Sondong Per-spesies	15
6.	Hasil Tangkapan Utama	15
7.	Hasil Tangkapan Sampingan	17
8.	Efektivitas Alat Tangkap Sondong.....	18



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
1. Alat dan Bahan	10
2. Komposisi Hasil Tangkapan Sondong.....	14



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian.....	25
2. Dokumentasi Penelitian.....	26



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Kamal Muara adalah salah satu kampung di Jakarta yang terletak di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Kampung Kamal Muara adalah desa asli suku Betawi yang telah menetap selama lebih dari 60 tahun di wilayah pesisir. Kampung ini memiliki populasi 1.480 rumah tangga (Simarmata, 2015). Penangkapan ikan adalah mata pencaharian utama bagi komunitas ini. Akan tetapi, beberapa penduduk kampung sudah mulai bekerja di kawasan industri di dekat kampung tersebut, dan di sektor lapangan kerja informal lainnya, karena penurunan pendapatan perikanan. Kamal Muara telah menjadi pelabuhan pasar ikan dari tahun 1960, akan tetapi sejak adanya pelabuhan Muara Angke dan Muara Baru, akhirnya pelabuhan Kamal Muara menjadi lebih sepi dikarenakan para nelayan lebih memilih untuk mendaratkan ikan di kedua pelabuhan besar tersebut. Nelayan yang bermukim di pesisir Kamal Muara sebagian besar berasal dari Bugis Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Utara bahwa produksi ikan yang didaratkan di TPI Kamal Muara pada tahun 2023 sebesar 4.078.014 kg, dengan nilai produksi sebesar Rp. 155.706.944, yang didominasi oleh alat tangkap bagan apung, sero, pancing, jaring, bubu dan sondong. Alat tangkap sondong adalah salah satu alat tangkap aktif yang dioperasikan dengan cara menyapu dasar perairan. Jaring sondong yang berbentuk kerucut dioperasikan menggunakan perahu atau kapal yang bergerak sehingga metode penangkapan dilakukan dengan cara disorong (Pramesthy & Hutapea, 2020). Kebanyakan nelayan di kamal muara cenderung menggunakan metode penangkapan dengan cara disorong atau sondong hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan sangat terjangkau dan murah.

Kegiatan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap sondong semakin menurun diakibatkan oleh adanya proyek pembangunan pulau reklamasi, oleh karena itu sebagian besar nelayan yang bermukim di pesisir Kamal Muara kehilangan mata pencaharian terutama nelayan sero. Menurut Rahmani (2016), alat tangkap sondong merupakan pengganti alat tangkap sero dikarenakan sero di lokasi Kamal Muara sudah tidak dapat dioperasikan sesuai kesepakatan bersama antara pemilik dengan pengelola reklamasi, sebagai pengganti kerugian tersebut

para nelayan pemilik sero telah mendapat kompensasi sebelum pembangunan reklamasi. Pengoperasian alat tangkap sondong menggunakan dua metode yaitu dengan menggunakan kapal motor dan tenaga manusia, sondong yang menggunakan kapal dioperasikan secara aktif dengan cara membentangkan jaring di sisi haluan kapal ke dalam air hingga dasar perairan pada kedalaman ± 4 meter sedangkan sondong yang menggunakan tenaga manusia dioperasikan dengan cara manual yaitu menceburkan badan ke dalam air di kedalaman ± 2 meter. Umumnya hasil tangkapan sondong menghasilkan tangkapan yang bernilai ekonomis tinggi seperti udang putih, udang mantis, ikan sebelah dan rajungan.

Sebagian besar masyarakat nelayan Muara Kamal saat ini terus menggunakan sondong dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Nelayan sondong diperaian Muara kamal tergolong kedalam nelayan harian atau dengan istilah *one day trip* dikarenakan ukuran kapal yang digunakan tidak dapat menjangkau daerah penangkapan yang cukup luas. Penangkapan ikan yang dilakukan terus menerus tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dapat menyebabkan kerusakan lingkungan laut seperti *mangrove* dan terumbu karang yang merupakan habitat ikan dan organisme laut lainnya. Alat tangkap sondong yang beroperasi di perairan Muara Kamal belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian “Tingkat efektivitas alat tangkap sondong di Kamal Muara, Jakarta Utara” untuk mengetahui struktur konstruksi dan tata cara pengoperasiannya, komposisi hasil tangkapan (utama dan sampingan), serta efektivitas alat tangkap sondong di Kamal Muara Jakarta Utara sebagai tolak ukur dalam menentukan tingkat keberlanjutan pengelolaan ekosistem laut.

Metode pengoperasian dengan sondong terdiri dari : *setting* (penurunan alat) yaitu penurunan kaki dan jaring sondong, mulut jaring terbuka diikat pada bagian haluan kapal, dan kaki sondong diikat pada penyangga dikapal. *Hauling* (penarikan alat) yaitu : setelah udang yang menjadi target tangkapan terkumpul di dalam kantong langsung di angkat dan dituang keatas kapal, setelah itu kantong diikat kembali dan dijatuhkan lagi keperairan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana cara pengoperasian alat tangkap sondong di Kamal Muara, Jakarta

Utara?

- 2) Apa saja komposisi hasil tangkapan sondong di Kamal Muara, Jakarta Utara?
- 3) Bagaimana efektivitas alat tangkap sondong di Kamal Muara, Jakarta Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

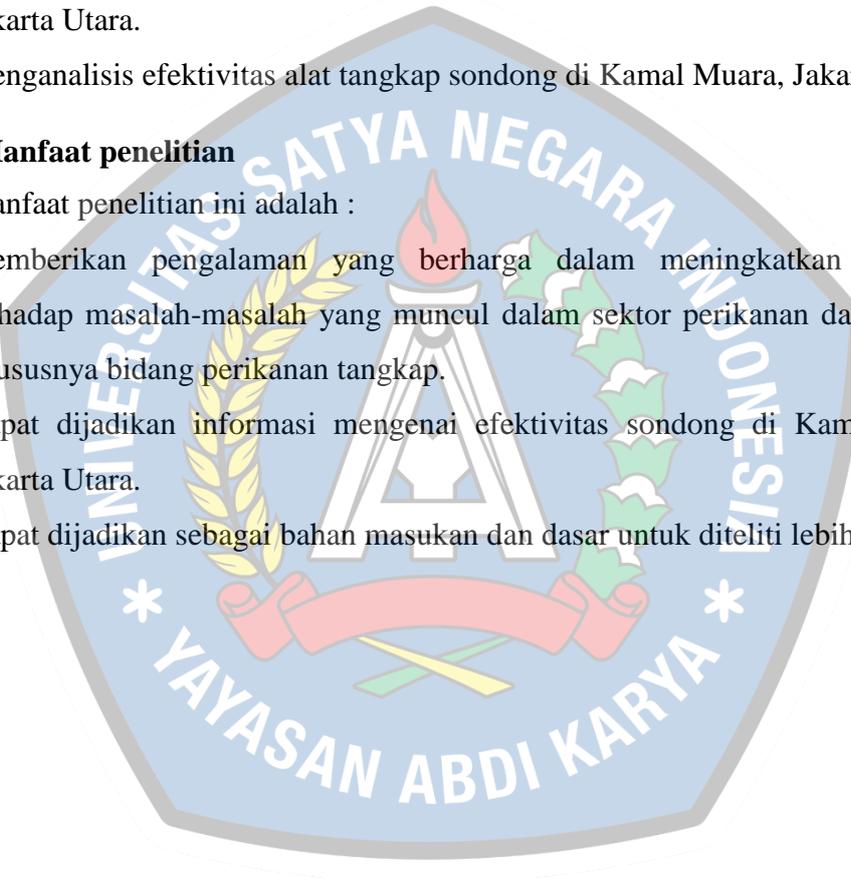
Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis cara pengoperasian sondong di perairan Kamal Muara, Jakarta Utara.
- 2) Menganalisis komposisi hasil tangkapan sondong di perairan Kamal Muara, Jakarta Utara.
- 3) Menganalisis efektivitas alat tangkap sondong di Kamal Muara, Jakarta Utara.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan pengalaman yang berharga dalam meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang muncul dalam sektor perikanan dan kelautan khususnya bidang perikanan tangkap.
- 2) Dapat dijadikan informasi mengenai efektivitas sondong di Kamal Muara, Jakarta Utara.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dasar untuk diteliti lebih lanjut.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alat Tangkap Sondong

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2023 tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Zona Penangkapan Ikan Terukur dan Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia di Perairan Darat dalam Pasal 6 ayat (1) huruf j, yang menyatakan bahwa alat tangkap sondong termasuk kedalam kelompok alat tangkap pukat dorong yang bersifat aktif, terdiri atas jaring berbentuk kerucut yang dilengkapi dengan bingkai segitiga sama kaki yang terbuat dari kayu atau bambu sebagai mulut yang dioperasikan menggunakan kapal dengan cara didorong dari samping atau depan kapal atau tanpa menggunakan kapal di dasar perairan dengan target tangkapan udang.



Gambar 1. Kapal Alat Tangkap Sondong.

Sondong merupakan alat penangkapan ikan yang menyerupai trawl permukaan yaitu alat penangkapan dengan memakai kantong jaring yang mulutnya terbuka. Ukuran mesh size sondong yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan penangkapan (Rindu *et al.*, 2016). Menurut Brown *et al.* (2020), mengatakan bahwa sondong permukaan merupakan alat tangkap yang sangat ramah lingkungan sehingga sangat layak untuk dikembangkan sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan karena sesuai dengan konsep perikanan tangkap yang selektif dan berkelanjutan.

Teknik penangkapan alat tangkap ini cukup sederhana karena alat ini hanya didorong ke permukaan dasar perairan dengan menggunakan kapal dimana selama pengoperasian mesin kapal tetap dinyalakan. Pengoperasian sondong dasar umumnya digunakan pada daerah perairan berlumpur ataupun berpasir dengan menggunakan perahu atau kapal (Pratama *et al.*, 2021).

2.2 Konstruksi Alat Tangkap Sondong

Konstruksi alat tangkap sondong terdiri dari beberapa bagian. Menurut Rindu (2016) sondong terbuat dari jaring, kayu kaki sondong, tapak sondong, dan mulut jaring, tali ris atas untuk menggantungkan pelampung dan badan jaring serta kantong.



Gambar 2. Konstruksi Alat Tangkap Sondong
(Sumber: Luthfiani *et.al* 2018)

1. Kaki Sondong

Alat tangkap sondong memiliki kaki yang berfungsi sebagai kerangka dari jaring sondong serta untuk membuka dari badan jaring. Kaki sondong yang berjumlah 2 batang berbahan bambu atau kayu berukuran 9 meter yang dihubungkan dengan menggunakan paku. Pada kapal motor sondong laut ada dua buah galang kaki sondong yang melintang yang terbuat dari kayu berukuran 1,5 meter, diletakkan di bawah kaki sondong yang berfungsi untuk penyangga kaki sondong saat pengoperasian (*setting*), selain itu fungsi lain dari galang kaki sondong ini adalah sebagai tempat meletakkan kaki sondong saat penarikan (*hauling*).

2. Kantong Sondong

Kantong sondong berukuran 2 meter. Fungsi dari kantong ini terutama untuk mengumpulkan hasil tangkapan. Bahan yang digunakan adalah *polypropylene* dengan ukuran *mesh size* 0,5 cm.

3. Mulut dan badan jaring sondong

Jaring sondong terdiri dari tiga bagian, yang pertama 7 meter dengan *mesh size* 3 cm, bagian kedua panjang 4 meter dengan *mesh size* 2,5 cm. Warna dari waring pada sondong berwarna hitam yang berbentuk kerucut yang dilengkapi dengan kantong pada bagian ujung.

4. Tapak sondong (Sepatu)

Tapak pada alat tangkap ini cukup beragam disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan bahan, biasanya nelayan akan memilih bahan tapak sondong yang kokoh dan awet. Tapak pada alat tangkap sondong ini berfungsi untuk memudahkan pada saat pengoperasiannya, dan dengan adanya tapak, jaring dan kaki sondong tidak tenggelam ke dasar perairan.

5. Pelampung

Pada bagian penyambung kaki sondong dengan tapak sondong terdapat pelampung yang berjumlah 2 buah yang terbuat dari jerigen kosong kapasitas 30 liter, diletakkan pada ujung kaki sondong pada sisi sebelah kiri dan sebelah kanan, berfungsi untuk membantu mengangkat tapak agar tetap stabil.

6. Tali Temali

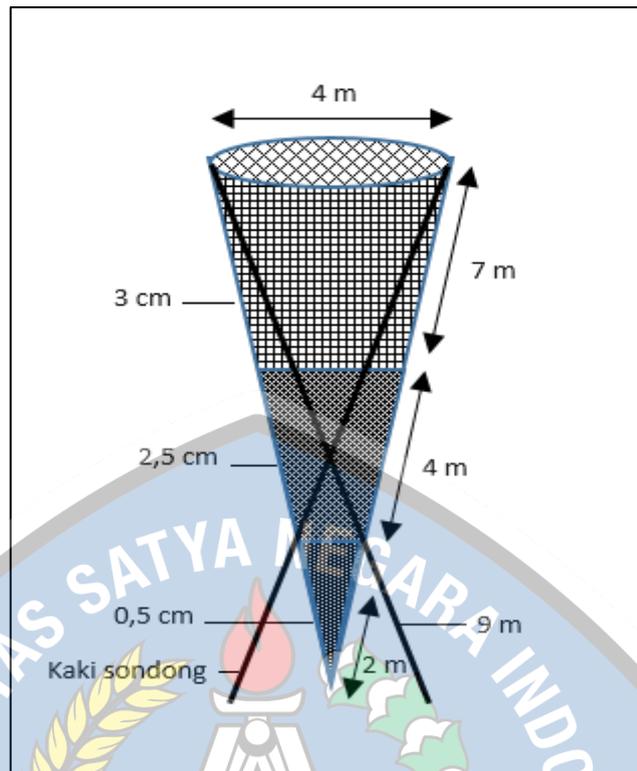
Tali temali yang digunakan pada alat tangkap sondong memiliki diameter tali yang berbeda dan bahan yang digunakan bahan *multifilament*. Tali ris mulut sondong terdapat pada bagian bukaan mulut sondong dengan ukuran 6 meter.

7. Pemberat

Pemberat terbuat dari rantai berukuran kecil dengan ukuran 4 meter.

8. Perahu / kapal sondong

Perahu atau kapal sondong berukuran 3 GT menggunakan mesin dongfeng 24 PK, dengan panjang total 10 meter, lebar 1,9 meter dan ukuran dimensi 1 meter.



Gambar 3. Konstruksi Jaring Sondong.

2.3 Hasil Tangkapan

Hasil Tangkapan Hasil tangkapan merupakan jumlah spesies ikan maupun binatang air lainnya yang tertangkap pada saat kegiatan pengoperasian alat tangkap. Hasil tangkapan dibedakan menjadi dua, yaitu hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan. Hasil tangkapan utama meliputi hasil tangkapan yang menjadi target utama nelayan. Hasil tangkapan sampingan merupakan spesies yang tidak sengaja tertangkap sewaktu alat tangkap dioperasikan, biasanya bernilai ekonomis rendah, dimana sebagian diantaranya dimanfaatkan oleh nelayan dan sebagian lainnya tidak dimanfaatkan nelayan karena berukuran terlalu kecil atau tidak memiliki nilai ekonomis (Nugroho *et al.*, 2015).

2.3.1 Hasil Tangkapan Utama (*main catch*)

Hasil tangkapan utama (*main catch*) alat tangkap sondong adalah udang putih dan udang rebon yang merupakan komponen ikan utama dari operasi penangkapan. Hasil tangkapan dikatakan utama karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi sasaran utama (Leo, 2010).

2.3.2 Hasil Tangkapan Sampingan (*by-catch*)

Hasil tangkapan sampingan alat tangkap sondong adalah ikan beseng (*marosathelina ladigesi*) dan ikan peperek (*leiognathidae*). Hasil tangkapan sampingan adalah semua hewan air lainnya yang secara tidak sengaja terjatuh ke dalam alat tangkap tersebut (Nofrizal *et al.*, 2018). Hasil tangkapan sampingan (*by-catch*) termasuk juga ikan-ikan target yang masih memiliki ukuran yang terlalu kecil. Kategori *by-catch* dibagi menjadi dua yaitu hasil tangkapan sampingan yang bernilai ekonomis tinggi dan hasil tangkapan sampingan yang bernilai ekonomis rendah. Bernilai ekonomis tinggi artinya yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, atau warga setempat lebih menyukai beberapa jenis ikan tersebut dibandingkan jenis ikan yang lain dan bernilai ekonomis.

2.3.3 Hasil Tangkapan Buangan (*discard*)

Hasil tangkapan buangan dari alat tangkap sondong adalah jenis ikan buntal (*tetraodontida*) yang merupakan spesies bernilai ekonomi rendah. Hasil tangkapan buangan adalah spesies ikan yang berukuran kecil, ikan muda dan sampah dari dasar laut.

2.4 Konsep Efektivitas

Sedarmayanti (2014) menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan pencapaian kerja yang maksimal, artinya pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Hubungan efektivitas alat tangkap sondong dilakukan berdasarkan dua metode penggunaan, yaitu sondong dengan metode manual dan sondong dengan metode kapal. Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut. Suatu proses produksi bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawahi hasil. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok tercapai tujuan ketepatan waktu sehingga mampu memberikan pengaruh, perubahan, dan hasil.

Gibson dalam Pasolong, (2013) menyatakan bahwa Efektivitas merupakan pencapaian sasaran dari upaya bersama. Derajat pencapaian

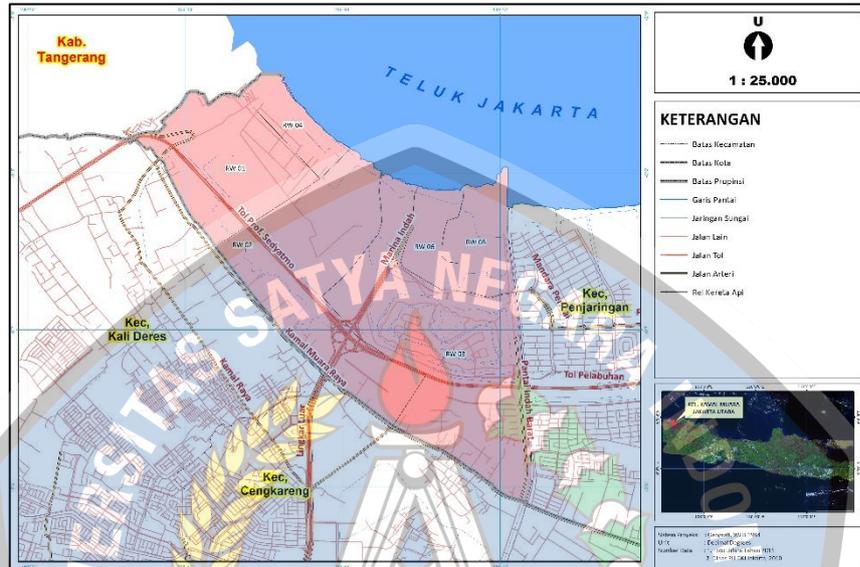
sasaran menunjukkan derajat efektivitas. Jadi semakin tinggi pencapaian sasaran melalui suatu kegiatan dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan akan semakin tinggi pula efektivitasnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas alat tangkap adalah tingkat keberhasilan penggunaan atau pengoperasian suatu alat tangkap dalam mencapai hasil tangkapan yang maksimal dalam menghemat tenaga dan biaya yang dikeluarkan serta mampu meningkatkan pendapatan. Semakin besar keluaran yang dihasilkan dari sasaran yang akan dicapai maka alat tangkap tersebut dapat dikatakan efektif.



BAB III METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei - Juli 2024 berlokasi di Kamal Muara, Kecamatan Panjaringan, Kota Jakarta Utara. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Lokasi Penelitian

3.2 Alat dan Bahan

Tabel 1. Alat dan Bahan

No.	Alat & Bahan	Kegunaan
1.	Jaring sondong	Untuk menangkap ikan
2.	Handphone	Dokumentasi
3.	Laptop	Menyusun skripsi dan mengolah data
4.	Alat tulis	Mencatat informasi
5.	Printer	Mencetak hasil penelitian

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan metode survei serta wawancara terhadap nelayan sondong di Kamal Muara. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data Primer meliputi jenis hasil tangkapan, metode penangkapan, konstruksi alat tangkap dan dimensi kapal (L x B x D). Pengumpulan data diperoleh dari hasil mengikuti kegiatan penangkapan dengan alat tangkap sondong. Pemilihan nelayan ditentukan secara *purposive sampling* (nelayan yang berpengalaman). Kegiatan operasi penangkapan ini dilakukan sebanyak 10 kali *trip*, dalam 1 kali *trip* terdiri dari 1-2 kali *setting* dan *hauling*. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi statistik, jurnal penelitian dan kajian yang berkaitan dengan tingkat efektivitas alat tangkap sondong.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif penelitian ini meliputi komposisi hasil tangkapan digambarkan secara sistematis dan interpretasikan dalam bentuk tabel maupun diagram. Penghitungan komposisi hasil tangkapan nelayan sondong menggunakan formula Hutomo (1987) dalam Purwanto *et al.* (2023).

$$P (\%) = \frac{n_i}{\sum N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase satu jenis ikan yang tertangkap

n_i = Berat jenis ikan setiap kali *sampling* (kg)

N = Berat total tangkapan setiap kali *hauling* (kg)

Efektivitas alat tangkap sondong ditentukan dari hasil tangkapan sondong dalam setiap 1-2 kali *setting* dan *hauling* per *trip*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dengan menggunakan rumus Simbolon *et al.* (2013) dalam Sari *et al.* (2021), yang dimodifikasi menjadi rumus sebagai berikut:

$$E_i = \frac{h_i}{\sum h_n} \times 100 \%$$

Keterangan :

E_i = Efektifitas Alat Tangkap pada *trip* 1

H_i = Hasil tangkapan *trip* 1

H_n = Hasil tangkapan pada seluruh *trip*

Indikator nilai efektivitas menjadi tiga kriteria bahwa efektivitas lebih dari 60% maka efektivitas sangat efektif. Ketika efektivitas 30-60% maka efektivitas dikatakan efektif, apabila nilai efektivitas kurang dari 30% dikatakan kurang efektif (Syari *et al.*, 2014).



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Metode Penangkapan Sondong

Hasil pengamatan dalam kegiatan penangkapan sondong menunjukkan bahwa sebelum menggunakan alat tangkap sondong, penting untuk terlebih dahulu menentukan lokasi penangkapan yang diperkirakan memiliki spesies udang yang menjadi target utama. Menurut Sarianto *et al.* (2019), Dalam pelaksanaan operasi penangkapan sondong, nelayan perlu memastikan bahwa alat tangkap yang digunakan dapat berfungsi dengan baik dan efisien di lokasi penangkapan yang telah ditentukan. Lokasi tersebut harus dapat diakses oleh kapal ikan dan memiliki potensi sumber daya ikan yang melimpah serta bernilai ekonomi tinggi, sehingga dapat memberikan hasil tangkapan yang optimal.

Daerah penangkapan sondong terletak sejauh 1 mil dari pelabuhan keberangkatan. Jika hasil tangkapan belum memadai, nelayan umumnya akan berpindah lokasi untuk mencari hasil yang lebih memuaskan. Zahra *et al.* (2023), menyatakan bahwa nelayan memiliki sifat yang dinamis, karena untuk mencapai hasil yang optimal, mereka perlu berpindah-pindah lokasi dalam mencari ikan sesuai dengan arah angin.

4.1.1 *Setting*

Alat tangkap sondong di perairan Kamal Muara dioperasikan pada jarak 200-400 meter dari garis pantai dengan kedalaman sekitar 2-4 meter. Sebelum keberangkatan nelayan akan melakukan pemeriksaan jaring untuk memastikan tidak ada kerusakan atau bagian yang perlu diperbaiki. Pastikan semua bagian jaring, termasuk pelampung dan pemberat, terpasang dengan benar. Sesampainya di daerah penangkapan, persiapan *setting* dilakukan dengan mengikat tali ris di sisi bagian kanan dan kiri kaki sondong, kemudian ujung bagian kantong jaring akan diikat dan dipastikan kuat, dikarenakan kantong berfungsi sebagai pengumpul hasil tangkapan. Setelah semua bagian terikat kuat alat tangkap sondong siap digunakan.

Teknik pengoperasian sondong dilakukan dengan mendorong jaring kearah depan menggunakan kapal dengan kecepatan rendah dan berlawanan arus agar jaring tidak terlilit dan tetap terbuka dengan sempurna. Pengoperasian

sondong umumnya dilakukan oleh 1-2 orang dengan membagi tugas yang telah disepakati sebelumnya. Pada saat jaring diturunkan nelayan mengukur kedalaman jaring dengan cara mengeratkan atau mengendorkan tali yang telah diikatkan pada kaki sondong. Kedalaman jaring sondong pada saat pengoperasian berkisar 3-4 meter.

4.1.2 Hauling

Proses pengambilan hasil tangkapan (*hauling*) dilaksanakan setiap 30-40 menit. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencegah penumpukan udang di dalam kantong, sehingga memudahkan saat pengangkatan hasil tangkapan. Namun, jika hasil tangkapan di lokasi masih dianggap kurang, nelayan cenderung akan memperpanjang durasi penarikan hasil tangkapan. Rata-rata, durasi penangkapan dalam satu kali *trip* berkisar antara 7 hingga 8 jam.

4.1 Komposisi Hasil Tangkapan

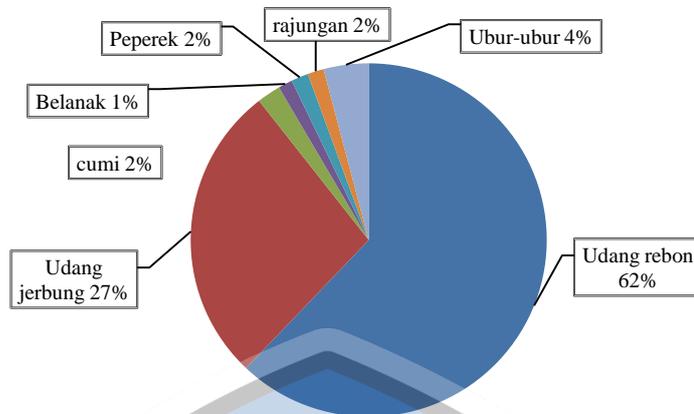
Berdasarkan hasil penelitian alat tangkap sondong di Kamal Muara jenis hasil tangkapan ditemukan 7 spesies terdiri dari udang rebon (*Acetes*), udang jerbung (*Penaeus merguensis*), cumi-cumi (*Loligo sp.*), belanak (*Crenimugil seheli*), peperek (*Eubleekeria splendens*), rajungan (*Portunus pelagicus*), dan ubur-ubur (*Aurelia aurita*). Komposisi hasil tangkapan alat tangkap sondong di Kamal Muara, Jakarta Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Hasil Tangkapan Sondong.

No.	Jenis Tangkapan	Berat (kg)	Keterangan
1.	Udang rebon (<i>Acetes</i>)	78,09	<i>main catch</i>
2.	Udang jerbung (<i>Penaeus merguensis</i>)	34,38	<i>main catch</i>
3.	Cumi-cumi (<i>Loligo sp.</i>)	2,70	<i>by catch</i>
4.	Belanak (<i>Crenimugil seheli</i>)	1,63	<i>by catch</i>
5.	Peperek (<i>Eubleekeria splendens</i>)	1,96	<i>by catch</i>
6.	Rajungan (<i>portunus pelagicus</i>)	1,86	<i>by catch</i>
7.	Ubur-ubur (<i>aurelia aurita</i>)	5,13	<i>by catch</i>

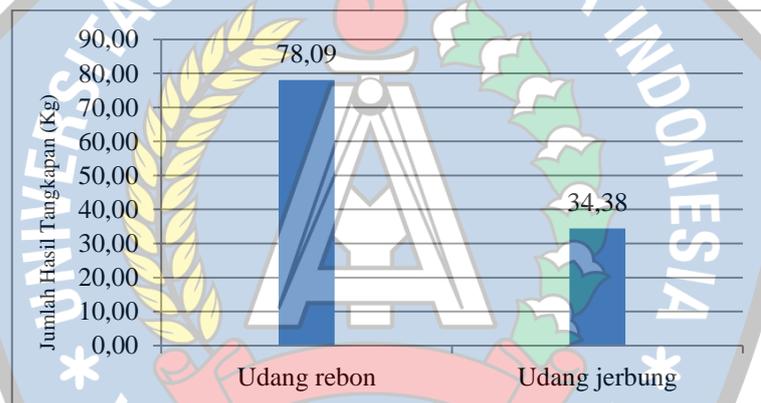
Berdasarkan data hasil penelitian alat tangkap sondong yang dilakukan selama 10x *trip*, diperoleh nilai persentase tangkapan tertinggi yaitu udang rebon sebesar 62 % , dan udang jerbung sebesar 27 % , kemudian diikuti oleh ubur-ubur

4 %, cumi-cumi 2 %, peperek 2 %, rajungan 2 % dan persentase hasil tangkapan terendah yaitu belanak sebesar 1 %.



Gambar 5. Persentase Hasil Tangkapan Alat Tangkap Sondong per-spesies

4.1.1 Hasil Tangkapan Utama (*Main Catch*).



Gambar 6. Hasil Tangkapan Utama.

Hasil tangkapan utama selama penelitian terdiri dari 2 jenis spesies yaitu udang rebon (*Acetes*) dan udang jerbung (*Penaeus merguensis*). Tangkapan utama tertinggi selama penelitian berlangsung adalah udang rebon sebanyak 78,09 kg, dan hasil tangkapan utama terendah yaitu udang jerbung sebanyak 34,38 kg.

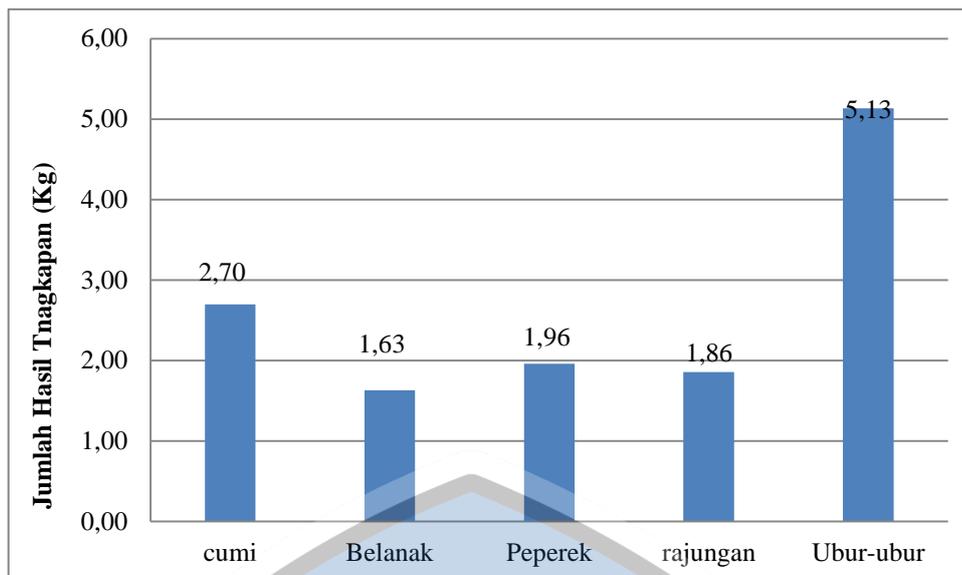
Hal spesifik yang cenderung membedakan antara udang rebon dan udang jerbung yakni pada ukurannya, udang rebon memiliki ukuran paling kecil diantara jenis udang lainnya, yaitu hanya 2 sampai 5 Cm. Sedangkan udang jerbung memiliki ukuran maksimal 165 mm dan memiliki panjang minimal 59 mm. Udang rebon menyukai dasar laut yang lunak, yang biasanya terdiri dari campuran lumpur dan pasir. Selain itu, udang rebon juga memiliki sifat fototaksis positif, atau tingkah laku yang tertarik untuk mendekati sumber cahaya.

Jenis *crustacea* mendominasi hasil tangkapan sondong dikarenakan oleh *crustacea* merupakan jenis organisme yang tidak terlalu aktif bergerak sehingga pengoperasian sondong yang bersifat menyapu dasar perairan menggunakan kapal dapat dengan mudah menangkap jenis *crustacea*. Selain itu, penggunaan ukuran kantong jaring yang berukuran kecil dengan diameter 0,5 cm mampu menangkap jenis *crustacea* berukuran kecil seperti udang rebon. Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap nelayan diperoleh informasi bahwa musim penangkapan terbaik untuk udang rebon adalah antara bulan juni-Agustus. Hal serupa juga dinyatakan oleh Salim (2020) dimana musim penangkapan udang rebon dimulai pada bulan Mei-November, paling tinggi dilakukan pada bulan Juni-Agustus. Hal ini dikarenakan pada bulan Juni sampai Agustus, terjadi curah hujan yang stabil. Curah hujan mempengaruhi aktivitas penangkapan dan lingkungan perairan di sekitarnya. Terjadinya curah hujan dan angin kuat akan mempengaruhi jumlah makanan bagi udang rebon. Nelayan di Kamal Muara umumnya akan beralih dari aktivitas menangkap ikan menggunakan sondong untuk fokus pada budidaya kerang hijau ketika angin dan hujan datang dengan intensitas yang cukup tinggi.

4.1.2 Hasil Tangkapan Sampingan (*By-Catch*).

Jenis hasil tangkapan sampingan selama penelitian berlangsung hanya terdiri dari 5 spesies yaitu cumi-cumi (*Loligo sp.*) belanak (*Crenimugil seheli*), peperek (*Eubleekeria splendens*), rajungan (*portunus pelagicus*), dan ubur-ubur (*aurelia aurita*). Jumlah hasil tangkapan sampingan cumi-cumi sebesar 2,7 kg dengan presentase jumlah total 10 *trip* sebesar 2 %. Umumnya hasil tangkapan cumi-cumi tersebut dimanfaatkan oleh nelayan untuk dikonsumsi, dikarenakan hasil yang diperoleh tidak cukup banyak bila diperjual belikan.

Jenis spesies cumi-cumi sangat menyukai mangsa seperti udang dan ikan kecil. Oleh karena itu cumi-cumi bisa saja ikut tertangkap oleh sondong saat sedang mencari makan. Novriansyah (2024) berpendapat bahwa hasil tangkapan sampingan merupakan bagian dari hasil tangkapan total yang tertangkap secara tidak sengaja bersamaan dengan spesies target yang bisa saja terjadi saat sedang mencari makan.



Gambar 7. Hasil Tangkapan Sampangan.

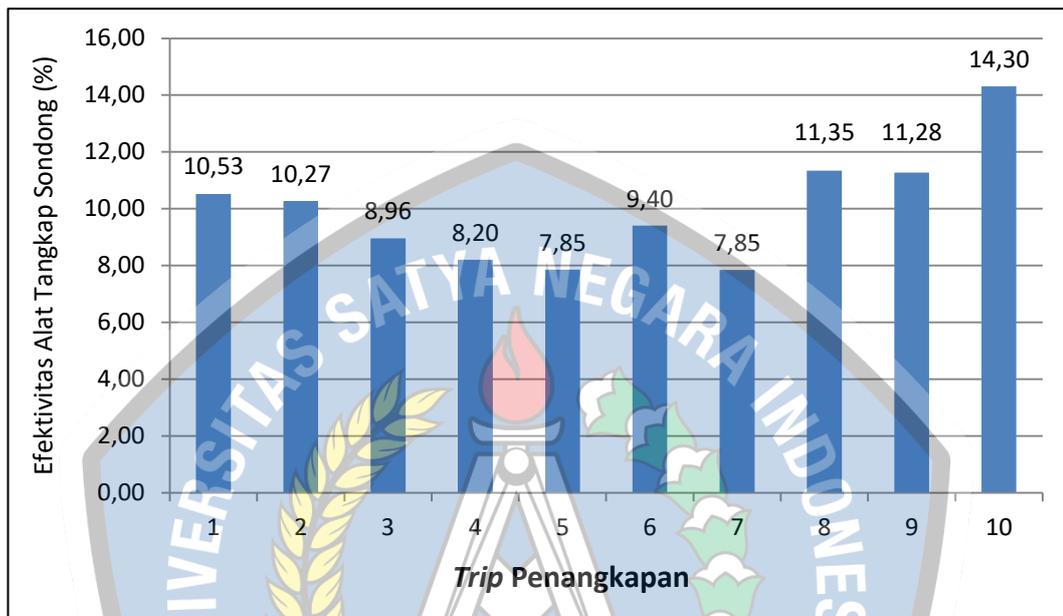
Ikan belanak (*Crenimugil seheli*) sebesar 1,63 kg, peperek (*Eubleekeria splendens*) 1,96 kg, rajungan (*portunus pelagicus*) 1,86 kg, dan ubur-ubur (*aurelia aurita*) 5,13 kg. Jenis hasil tangkapan tersebut diatas tidak dimanfaatkan oleh nelayan dikarenakan masih sangat berukuran kecil. Oleh karena itu, kembali di rilis oleh nelayan agar tetap lestari. Menurut Novriansyah (2024) hasil tangkapan sampingan dibuang karena alasan-alasan tertentu yakni pertama status spesies dilindungi, kedua tidak memiliki nilai ekonomis, ketiga tidak dapat dimanfaatkan dan keempat masih berukuran kecil.

Selama penelitian berlangsung ditemukan sebagian besar dari hasil tangkapan selain dari spesies ikan adalah sampah atau limbah rumah tangga yang tidak sengaja terangkat oleh jaring sondong. Namun, sampah tersebut akan dibuang kembali oleh nelayan tanpa mempertimbangkan resiko dan kerugian yang akan terjadi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Eayrs (2005), yang menyatakan bahwa hasil tangkapan yang dibuang sebagian terdiri dari sampah dari dasar laut, ikan yang bernilai ekonomi rendah, ikan komersial yang kecil-kecil, dan ikan muda.

4.2. Efektivitas Alat Tangkap Sondong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap alat tangkap sondong selama 10 kali *trip* diperoleh nilai efektivitas alat tangkap sondong tertinggi yaitu *trip* ke 10 dengan nilai efektivitas sebesar 14,3 %. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa efektivitas alat tangkap sondong tidak efektif bila dilihat dari indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian Syari *et al.* (2014), efektivitas menjadi tiga kriteria yaitu ketika nilai efektivitas lebih dari 60 % maka dikatakan sangat efektif, apabila efektivitas 30-60% maka efektivitas dikatakan efektif, apabila nilai efektivitas kurang dari 30% dikatakan kurang efektif.



Gambar 8. Efektivitas alat tangkap sondong

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap nelayan sondong kamal muara ditemukan bahwa indikasi penyebab nilai efektivitas alat tangkap sondong sangat rendah dikarenakan oleh adanya pembangunan reklamasi di pesisir pantai Kamal muara, selain itu kualitas air yang dipengaruhi oleh banyaknya kandungan sampah dari dasar laut mengakibatkan penurunan hasil tangkapan. Menurut puspitasari *et al.* (2018) Reklamasi pantai memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama terhadap lingkungan. Proses reklamasi dapat mengakibatkan perubahan pada lingkungan perairan, termasuk penurunan kualitas air. Dampak ini dapat berlanjut dengan terjadinya pengendapan sedimen yang merusak ekosistem tertentu di dasar perairan. Selain itu, masuknya sinar matahari ke dalam perairan terhambat, yang berdampak pada gangguan produksi fitoplankton, yang merupakan bagian penting dari siklus kehidupan makhluk air.

Musim penangkapan juga turut berpengaruh dalam proses kegiatan penangkapan, selama penelitian berlangsung telah terjadi hujan yang cukup tinggi dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan khususnya udang rebon yang menjadi target tangkapan utama, hal tersebut dikarenakan udang rebon cukup sensitif terhadap kandungan air hujan. Menurut Salim *et al.* (2020), keadaan cuaca, seperti intensitas hujan dan kecepatan angin, memiliki keterkaitan yang erat dengan populasi udang rebon yang terdapat di perairan.



BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Metode pengoperasian alat tangkap sondong di Kamal Muara, Jakarta Utara penting terlebih dahulu menentukan lokasi penangkapan yang diperkirakan memiliki spesies udang yang menjadi target utama. Pada tahap *setting* jaring sondong diikatkan dengan tali ris disisi kanan dan kiri, kemudian ke sisi sebelah kanan dan kiri bagian tapak kaki sondong. Pengambilan hasil tangkapan dilakukan setiap 30-40 menit dengan rata rata durasi penangkapan berkisar 7-8 jam setiap 1 kali *trip*. Berdasarkan data hasil penelitian alat tangkap sondong, diperoleh nilai persentase tangkapan tertinggi yaitu udang rebon sebesar 62 %, dan udang jerbung sebesar 27 %, kemudian diikuti oleh ubur-ubur 4 %, cumi-cumi 2 %, peperek 2 %, rajungan 2 % dan presentasi hasil tangkapan terendah yaitu belanak sebesar 1 %.

Nilai efektivitas alat tangkap sondong sangat rendah dikarenakan oleh adanya pembangunan reklamasi di pesisir pantai Kamal Muara, selain itu kualitas air yang dipengaruhi oleh banyaknya kandungan sampah dari dasar laut mengakibatkan penurunan hasil tangkapan. Musim penangkapan juga turut berpengaruh dalam proses kegiatan penangkapan, selama penelitian berlangsung telah terjadi curah hujan yang cukup tinggi dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan khususnya udang rebon yang menjadi target tangkapan utama, hal tersebut dikarenakan udang rebon cukup sensitif terhadap kandungan air hujan.

5.2 Saran

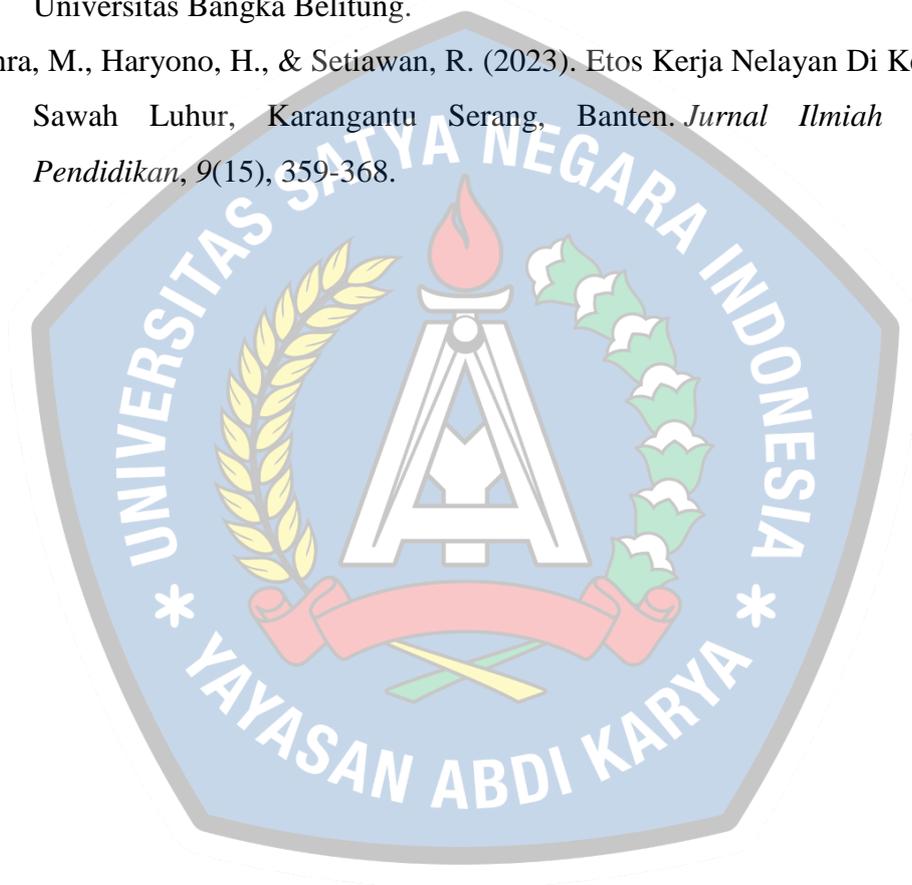
Berdasarkan penelitian penulis menyarankan agar pemerintah memberikan perhatian lebih dalam mengevaluasi pembangunan reklamasi di pesisir pantai Kamal Muara. Hal ini disebabkan oleh dampaknya terhadap wilayah penangkapan nelayan yang semakin menyusut dan terbatas. Selain itu, penulis juga menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan apakah sondong dapat dikategorikan sebagai alat tangkap ikan yang ramah lingkungan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara Tahun. (2023). Kota Jakarta Utara dalam Angka
- Brown, A., Isnaniah, Bustari, P. Rengi, S. Syofyan. (2020). Assessment of the surface push net (sondong) rank as ecofriendly fishing technology, 11p. Prosiding of abstract of International conference on Fisheries and Marine
- Eayrs, S. (2005). A Guide to Bycatch Reduction in Tropical Shrimp-Trawl Fisheries. Rome, Italy: Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nations.
- Hutomo, M., Burhanuddin, Djamali, A dan., Martosewojo, S. (1987). Sumber Daya Ikan Teri di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi. LIPI. Jakarta.
- Leo, A. A. (2010). Komposisi Hasil Tangkapan Cantrang di Perairan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
- Nofrizal, Jhonnerie, R., Yani, A. H., & Alfin. (2018). Hasil Tangkapan Sampingan (Bycatch Dan Discard) Pada Alat Tangkap Gombang (Filter Net) Sebagai Ancaman Bagi Kelestarian Sumberdaya Perikanan. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 9 (2), 221–233. <https://doi.org/10.29244/jmf.9.2.221-233>.
- Novriansyah, F. (2024). Struktur Komunitas Hasil Tangkapan Pada Alat Tangkap Sondong Di Perairan Kampung Laut Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Nugroho, H. A., Rosyid, A., dan Fitri, A. D. P. (2015). Analisis Indeks Keanekaragaman, Indeks Dominasi Dan Proporsi Hasil Tangkapan Non Target Pada Jaring Arad Modifikasi Di Perairan Kabupaten Kendal. *Journal of fisheries resources utilization management and technology*, Vol.4, No.1, 1-11.
- Pasolong. 2013. Teori Administrasi Publik. Bandung : Alfabeta.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.36 Tahun. (2023). Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Zona Penangkapan Ikan Terukur Dan Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia Di Perairan Darat.

- Pramesthy, T. D., & Hutapea, R. Y. F. (2020). Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Sondong yang Didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kota Dumai, Riau. *Aurelia Journal*, 2(1), 87-92.
- Pratama, S., Rosadi, B., & Afriani, H. (2021). Perbandingan Hasil Tangkapan Udang menggunakan Alat Tangkap Sondong pada Ukuran Mata Jaring yang berbeda di kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 5(2).
- Purwanto, R., Pertami, N. D., & Negara, I. K. W (2023). Identifikasi dan Komposisi Hasil Tangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Mini Purse Seine di Pesisir Kubutambahan, Bali.
- Puspasari, R., Hartati, S. T., & Anggawangsa, R. F. (2018). Analisis dampak reklamasi terhadap lingkungan dan perikanan di Teluk Jakarta. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 9(2), 85-94.
- Rahmani, U. (2016). Studi Aktivitas Nelayan Kamal Muara dengan Adanya Reklamasi. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 2(1), 56-66.
- Rindu, M., Sofyan, I., & Zain, J. (2016). Studi Banding Alat Penangkap Ikan Sondong Di Desa Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Dengan Desa Perigi Raja Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau (Disertasi Doktor Universitas Riau).
- Salim, K., Pradipta, G. D., & Bachtiyar, M. (2020). Metode Penangkapan Udang Rebon (*Acetes Sp.*) dengan Alat Tangkap Sungkur sebagai Bahan Baku Pembuatan Terasi di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. *Aquatic Science*, 2(2), 36-44.
- Sari, R. M., Adibrata, S., & Salim, K. (2021). Analisis penggunaan alat tangkap bubu terhadap hasil tangkapan ikan yang didaratkan di Kota Pangkalpinang. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 15(2), 82-88.
- Sarianto, D., Ikhsan, S. A., & Djunaidi, D. (2019). Sebaran daerah penangkapan alat tangkap sondong di Selat Rupas Perairan Kota Dumai. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan*, 14(1).
- Sarjono, Aryo. (2009). Analisis Kandungan Logam Berat Cd, Pb, dan Hg Pada Air dan Sedimen di Perairan Kamal Muara, Jakarta Utara. Skripsi (Dipublikasikan). Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas

- Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sedarmayanti. (2014). Restrukturisasi dan pemberdayaan organisasi. Refika Aditama.
- Simarmata, H. (2015, March). Measuring vulnerability : Lesson from vurnelable groups along the example of kampongs in North Jakarta. 4th Global Forum on Urban Resilience and Adaptation.
- Syari, A. I. Mujizat, K. Mulyono, S, B. (2014). Perbandingan Efektivitas Rumpon Cumi-Cumi Menurut Musim, Kedalaman dan Jenis Rumpon, Jurnal, Universitas Bangka Belitung.
- Zahra, M., Haryono, H., & Setiawan, R. (2023). Etos Kerja Nelayan Di Kelurahan Sawah Luhur, Karangantu Serang, Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 359-368.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

NO	Jenis Ikan	<i>Trip Penangkapan</i>										Jumlah (Kg)	Komposisi (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Udang rebon	6,79	7,32	8,48	2,99	6,09	7,31	4,55	9,23	10,77	14,56	78,09	62,10
2	Udang jerbung	4,96	3,90	1,40	6,01	3,02	2,99	4,23	3,88	2,01	1,99	34,38	27,34
3	Cumi-cumi	0,17	0,70	0,17	0,01	0,02	0,23	0,11	0,19	0,35	0,75	2,70	2,15
4	Belanak	0,24	0,11	0,18	0,17	0,13	0,14	0,17	0,19	0,19	0,12	1,63	1,30
5	Peperek	0,37	0,13	0,16	0,18	0,21	0,22	0,23	0,23	0,12	0,12	1,96	1,56
6	rajungan	0,22	0,38	0,11	0,11	0,12	0,20	0,20	0,24	0,12	0,15	1,86	1,48
7	Ubur-ubur	0,49	0,38	0,77	0,84	0,29	0,75	0,38	0,31	0,64	0,29	5,13	4,08
JUMLAH PER-TRIP		13,24	12,92	11,27	10,31	9,88	11,83	9,87	14,27	14,18	17,99	125,746	100

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



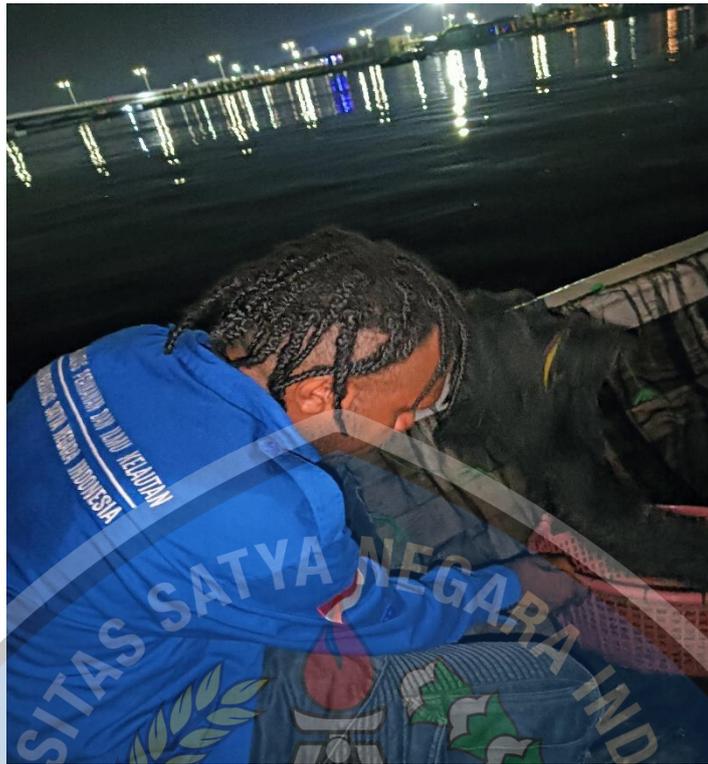
1. Hasil Tangkapan Utama



2. Hasil Tangkapan Sampingan (Cumi-cumi)



3. Hasil Tangkapan sampingan (Ikan Belanak)



4. Penarikan Jaring (*Hauling*)



5. *Setting* Jaring Sondong